

Pengaruh Kompetensi Literasi Media Digital terhadap Penegakan Nilai Multikultural Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba

Muhammad Syahdarul Awal^{1*}, Muliadi Mau², Arianto³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

Email: Mochsyahdarulawal@gmail.com* (Corresponding author)

Submitted: 04-1-2024 | Accepted: 11-3-2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Literasi Media Digital Terhadap Penegakan Nilai Multikultural Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah generasi milenial di Kabupaten Bulukumba penetapan sampel dilakukan dengan dengan Teknik purporsif cluster random sampel. Besarnya sampel ditetapkan dengan Teknik slovin pada tingkat kesalahan 1 persen. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh kemampuan literasi media terhadap penegakan nilai multikultural generasi milenial di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba terkategori rendah. Dari hasil persamaan regresi $Y = 0,471 + 0,173X_1 + 0,233X_2 + 0,186X_3$, besarnya pengaruhnya sebesar 65,5 %. Pengaruh tersebut dikategorikan rendah dan sebesar 34,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu kegiatan peningkatan kemampuan literasi media digital kepada generasi milenial harus dilakukan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Literasi Media Digital; Nilai multikultural; Generasi Milenial

I. PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan. Ia memiliki lebih dari 3000 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau tersebut, tentunya Indonesia memiliki keberagaman dan kemajemukan yang luar biasa. Keberagaman dan kemajemukan itu dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: budaya, etnis, agama, Bahasa maupun adat istiadat. Akan tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada bidang komunikasi, memberikan wahana terbaru dalam kegiatan komunikasi manusia. Teknologi informasi saat ini berkembang pesat membantu proses komunikasi dari berbagai macam etnit dan budaya yang berbeda. Penyebaran kebudayaan antarkomunitas, bahkan antarbangsa, dimungkinkan terjadi berkat keterbukaan informasi dengan berbagai fasilitas komunikasi digital, ketersediaan transportasi yang semakin banyak dan murah, dan bahkan kemudahan migrasi dengan kebijakan antarnegara yang semakin terbuka¹.

¹ Abid Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19)", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, (2020). h. 28-37.



Generasi milenial yang mengandalkan kemajuan teknologi internet memungkinkan terjadinya komunikasi melalui teknologi internet. Menurut majalah TIME yang dikutip oleh², generasi milenial merupakan generasi yang sangat aktif di internet, memiliki tingkat narsisme, materialisme, dan kecanduan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lain. Dengan demikian, internet merupakan media yang digunakan untuk mengefisienkan sebuah proses komunikasi yang tersambung dengan berbagai aplikasi, seperti web, VoIP, dan email³. Proses ini mengubah penggunaan komunikasi konvensional manual menjadi otomatis, modis, dan mutakhir dengan bantuan teknologi berbasis elektronik.

Telah banyak riset yang dilakukan mengenai hubungan antara generasi milenial dan teknologi. Di antara riset tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Deal dkk. 20104 yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik 20185, yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologilah yang membedakan generasi satu dengan generasi lainnya.

Menurut Nasionalita dan Nugroho terdapat 2 (dua) masalah krusial⁶, yaitu Pertama, informasi yang tersebar di internet bermacam-macam, mulai dari informasi yang faktual hingga informasi fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Ketidcakapan merespons dan mengelola informasi akan mengakibatkan kondisi yang lebih buruk daripada information overload. Ini karena dalam kebingungannya, manusia terjebak dalam cyberswamp atau rawa informasi yang pekat. Kedua, fleksibilitas kreasi konten informasi merupakan daya tawar dari teknologi informasi dan komunikasi. Fleksibilitas tersebut memberi celah pada penciptaan informasi sebagai komoditas yang disengaja, sehingga memunculkan disinformasi. Disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja dikreasikan.

Jika hal itu dibiarkan maka akan merusak dan meronrong semangat keberagaman dan kemajemukan. Dengan beredarnya hoaks, maka muncul sikap intoleransi, yang ditandai dengan berita-berita yang menyudutkan dan mendiskreditkan etnis atau budaya bahkan agama tertentu. Kondisi ini akan mengancam kerukunan sosial di Indonesia. Selain itu informasi radikalisme dan terorisme juga menjadi ancaman bagi keberagaman dan kemajemukan di Indonesia.

² Alfyonita & Nasionalita, *Konstruksi Identitas Generasi Milenial di Kota Bandung Dalam Media Sosial Instagram*. Issue Communication Science. Telkom University. Vol. 10, No. 1, (2019). h. 122.

³ Novianti Puji Rahajro & Bagus Winarko, "*Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax*". Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 10, No. 1, (2021). h. 36.

⁴ Deal, Altman & Rogerlberg, "*Millenial at Work: what we know and what we need to do (if anything)*", Journal of Business & Psychology, Vol. 25, No. 1, (2020). h. 192.

⁵ Badan Pusat Statistik, "*Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*". Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). h. 171.

⁶ Kharisma Nasionalita & Catur Nugroho, "*Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung*". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 18, No. 1, (2020). h. 47.

Atas dasar itu, diperlukan solusi bijak dalam pemecahannya. Salah satunya adalah kebijakan pemerintah tersebut dilakukan sebagai bagian dari urgensi literasi digital, yang dituangkan dalam roadmap literasi digital tahun 2021-2024. Langkah preventif guna meningkatkan kualitas literasi digital tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja.

Setelah menelaah permasalahan yang terjadi terkait penggunaan sumber digital oleh generasi milenial, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh kompetensi literasi digital generasi milenial dalam menegakkan nilai-nilai multicultural generasi milenial di Kabupaten Bulukumba.

II. KAJIAN PUSTAKA

a. Literasi Digital

Penggunaan istilah *literasi* yang paling standar berlaku untuk kemampuan seseorang membaca kata-kata tertulis. Namun, dengan munculnya teknologi untuk menyampaikan pesan selain media cetak, gagasan literasi diperluas hingga mencakup hal-hal seperti literasi visual (kemampuan memproses gambar datar dua dimensi dari dunia tiga dimensi), literasi cerita (kemampuan mengikuti alur cerita di buku, televisi, dan film), dan literasi komputer (kemampuan membuat pesan digital sendiri, mengirimkannya ke orang lain secara elektronik, mencari pesan, dan memproses makna dari layar elektronik). Matthew Deroo⁷ mengutip pendapat Gains; Livingstone & Wang, menyebutkan bahwa Meluasnya penggunaan media kontemporer menekankan interaksi publik, pribadi, dan keluarga, dan merupakan landasan bagi cara generasi muda terlibat dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018 merumuskan 10 (sepuluh) kompetensi literasi digital. Komunitas yang terbentuk pada 26 Januari 2017 ini sebagian besar beranggotakan akademisi, peneliti, dan aktivis literasi digital yang berasal dari 39 Perguruan Tinggi di 14 kota seluruh Indonesia. Aktivitas utama Japelidi adalah melakukan berbagai kegiatan literasi digital secara sukarela⁸.

Sepuluh kompetensi ini telah digunakan untuk mengukur skor kompetensi literasi digital masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan dalam menggunakan media digital. Indikator kompetensi literasi digital Japelidi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital

No.	Kompetensi	Definisi
1.	Menyeleksi	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital

⁷ Matthew Deroo. "Seeking Truth About Muslims, Critical Media Literacies in an Era Islamophobia", *Journal of Media Literacy Education*. Vol. 13, No. 3, (2021). h. 51.

⁸ Novia Kurni, Lestari Nurhajati & Indra Santi Astuti, "Kolaborasi Lawan (Hoax) Covid 19: kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi", *Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada (2020)*. h. 88.

2. Menyeleksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi pengguna media digital
3. Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya
4. Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya
5. Memverifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis
6. Mengevaluai	Kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan
7. Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut
8. Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika
9. Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya
10. Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya

Sumber: Dokumentasi Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk (2021)

b. Nilai-Nilai Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Di kutip dalam Tilaar 2004 multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah prulal mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis- jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi⁹. Tilaar 2004 mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu nation-state melalui bidang-

⁹ Henry Alexis Rudolf Tilaar & Suratina Dhian Hapsari. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional. (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 244.

bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya¹⁰.

Mahfud 2013, memaparkan indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada sebagai berikut¹¹: 1) Nilai Inklusif (Terbuka); 2) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif); 3) Nilai Kemanusiaan (Humanis); 4) Nilai Toleransi; 5) Nilai Tolong Menolong; 6) Nilai Keadilan (Demokratis); 7) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa; 8) Berbaik Sangka; 9) Cinta Tanah Air :

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang, dengan menggunakan data atau sampel, memberikan gambaran umum tentang item yang diperiksa Untuk secara akurat mengkarakterisasi fakta dan fitur dari hal-hal yang diselidiki, penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan secara metodis fakta, item, atau subjek sebagaimana adanya. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yaitu penerapan nilai-nilai multikultural

Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang mencakup semua anggota yang akan diteliti. Adapun jumlah populasi yang ada di Kecamatan Bulukumpa dengan kelompok umur 17-45 tahun yaitu sebanyak 35.917 orang yang terdiri dari laki-laki 17.401 orang dan perempuan 18.516 orang. Berdasarkan kriteria sampel tersebut, besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin dengan presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Adapun rumus Slovin. Besarnya sampel dengan menggunakan rumus itu adalah 100 orang responden.

Data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan observasi. Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan dan menganalisis bentuk hubungan antara dua variabel dengan mengembangkan persamaan regresi. Analisis regresi adalah metode statistika yang dapat menggambarkan hubungan fungsional antara dua variabel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui angket, maka dilakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel kemampuan literasi media digital (X_1) yang meliputi Kemampuan Teknis (X_1), Pemahaman kritis (X_2) dan Kemampuan komunikatif (X_3) terhadap moderasi beragama (Y), maka peneliti melakukan uji regresi

¹⁰ Henry Alexis Rudolf Tilaar & Suratina Dhian Hapsari. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional. (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 327.

¹¹ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, Cet. 6, 2013). h. 233.

secara berganda (Multivariat). Uji ini melibatkan variabel X dan Variabel Y dengan bantuan SPSS for windows versi 26.0.

Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,636 dan persamaan regresi $Y = 0,471 + 0,173X_1 + 0,233X_2 + 0,186X_3$. Dari hasil regresi berganda tersebut diperoleh nilai R sebesar 0,655. Dengan dasar itu, maka besar besarnya nilai koefisien determinasi (penentu) variabel X terhadap Y adalah sebesar 0,655 (R^2). Hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang diprediksikan berpengaruh terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,655. Dengan dasar itu, maka pengaruh variabel kemampuan literasi digital terhadap penegakan nilai-nilai multicultural adalah sebesar 65,5%. Selanjutnya jika dibandingkan dengan nilai F (13,564) dinyatakan signifikan. Hasil analisis data yang diperoleh dalam sampel penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi media berkorelasi dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama. Hal ini terbukti secara empiris di mana Kemampuan Teknis (X_1), Pemahaman kritis (X_2) dan Kemampuan Komunikatif (X_3), frekuensi penggunaan dan durasi penggunaan, akan menimbulkan sikap moderasi beragama mahasiswa. Dengan demikian maka hipotesis asosiatif pertama penelitian ini yang berbunyi “*Ada pengaruh Kemampuan Literasi Media digital terhadap penegakan nilai-nilai multikultural Generasi milenial di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa*” dinyatakan “diterima”

b. Pembahasan Hasil Penelitian

Media pada umumnya dan media sosial pada khususnya merupakan sarana komunikasi manusia. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan manusia dapat mengirimkan informasi dengan mudah dan tanpa dibatasi oleh wilayah geografis. Melalui media menjadi *platform* interaktif bagi individu, komunitas, dan organisasi untuk berbagi, mendiskusikan konten, dan mempromosikan informasi baru. Untuk itu diperlukan literasi media pada umumnya dan literasi digital pada khususnya bagi kalangan pengguna media terutama generasi milenial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media digital berdampak pada cakupan beberapa aspek kehidupan terutama dengan upaya menankan nilai-nilai kultural. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat mempengaruhi penegakan nilai-nilai multikultural.

Pada sisi yang lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital generasi milenial terkategori sedang atau rata-rata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa generasi milenial belum memiliki kemampuan literasi media digital yang memadai dalam mengirim dan menerima pesan, kepada sesama pengguna media. Hal itu terlihat dari presentasi kemampuan literasi media yang rendah mencapai 62%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengguna media belum memiliki kecakapan teknis, pemahaman kritis serta kemampuan komunikatif dalam mengirim dan menerima informasi yang dilakukan melalui media.

Walaupun dengan kemampuan literasi media yang minim, memberikan pemahaman bahwa generasi milenial telah memiliki kecakapan dalam bermedia sosial. Setidaknya mereka telah memiliki pengetahuan etika komunikasi dalam menggunakan

media. Sebagaimana di ungkapkan dalam Al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”¹². (QS. AlAhzab/33;70)

Ayat tersebut menjelaskan Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga bermakna *istiqamah*/Konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris¹³, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga bermakna *istiqamah*/Konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar sebagaimana terjemahnya, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Dari kata tersebut diperoleh pula petunjuk bahwa kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Hasil penelitian ini ini menegaskan pentingnya melakukan pembicaraan dengan benar, sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicaralah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan akan dikumpulkan kembali (QS. Al-Mujadalah/58: 9)¹⁴

Ayat ini juga merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat. Karena ayat ini mengajarkan kepada masyarakat agar saling terbuka dan sedapat mungkin tidak merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan,

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). h. 591.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, (Cet. 1; jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 547.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). h. 591.

sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara, keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan di hadapan orang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diresdikan agama., sekaligus mengingatkan bahwa amalan-amalan lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amalan itu. Oleh karena itu manusia harus bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak menjadi ladang dosa. Melainkan media sosial tersebut dapat menjadi ladang pahala jika dimanfaatkan dengan benar.

Dari sudut ilmiah hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan Nuruddin yang mengutip teori *Uses and gratification* mengartikan tentang bagaimana pengguna memiliki pilihan alternatif dalam memenuhi kepuasan batinnya, setiap individu berhak menilai, dan memanfaatkan media, yang dimaksudkan untuk tujuan apa penggunaan media tersebut. Kaitannya sebagai pengguna memiliki pilihan untuk memutuskan dan menerima akibat atau dampak pada dirinya.

Oleh itu, Literasi media digital sebagai filter atas dampak yang ditimbulkan media kiranya diperlukan oleh generasi milenial yang saat ini dikelilingi oleh media massa. Beberapa hal yang perlu dipahami antara lain: 1) Kemampuan mengakses media konvensional dan media baru; 2) Kemampuan menganalisis media konvensional dan media baru; 3) Kemampuan mengevaluasi media massa konvensional dan media baru; 4) Content Creation.

Mewujudkan semua itu diperlukan pendidikan terutama yang mengarah pada peningkatan literasi media digital. Tentunya dibutuhkan kesadaran untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada keluarga dalam iklim *Laizzer Faire* (keseimbangan)¹⁵ melalui cara itu, maka semua pihak antara lain: pemerintah, keluarga, kebijakan akan bersinergi dengan sempurna.

V. KESIMPULAN

Ada pengaruh kemampuan literasi media terhadap moderasi beragama generasi milenial di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa terkategori rendah. Dari hasil persamaan regresi $Y = 0,471 + 0,173X_1 + 0,233X_2 + 0,186X_3$, besarnya pengaruhnya sebesar 65,5 %. Pengaruh tersebut dikategorikan rendah dan sebesar 34,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alfyonita, D., Nasionalita, K., Sos, S., Prodi, S., Komunikasi, I., & Komunikasi, F. (2019). Konstruksi Identitas Generasi Millennial Di Kota Bandung Dalam Media

¹⁵ Samhi Muawwan Djamil dkk. "Penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuttungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumpa", Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 2, (2017). h. 33.

- Sosial Instagram Identity Construction Of Millennial Generation In Bandung On Instagram. Openlibrary Telkom University (Issue Communication Science). <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/147559/konstruksi-identitas-generasi-millennial-di-kota-bandung-dalam-media-sosial-instagram.html>, 10(1).
- Deal, J., Altman, D., & Rogerlberg, S. (2020). Millenials at work: what we know and whar we need to do (if Anything). *Journal of Business & Psychology*, 25(1), 191–199.
- Deroo, M. (2021). Seeking truth about Muslims: Critical media literacies in an era of islamophobia. *Journal of Media Literacy Education*, 13(3), 49–61.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161–179.
- Kementrian Agama, R. I. (2012). *al-Quran dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI.
- Kurnia, N., Nurhajati, L., & Astuti, I. S. (2020). Kolaborasi Lawan (Hoax) Covid 19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi (1st ed.). Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM. <https://www.lspr.edu/lppm/wp-content/uploads/2021/06/Ebook-KolaborasiJapelidi-LawanHoaksCOVID19-2020.pdf>
- Mahfud, C. (2013b). Pendidikan multikultural.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32–47.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33–43.
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar kegiatan literasi saintifik untuk pembelajaran jarak jauh topik penyakit coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, cet. Jakarta: Lentera Hati.
- Statistik, B. P. (2018). *Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 171.
- Tajibu, K. (2020). Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang. *Jurnal Adabiyah*, 20(1), 131–152.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).